

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Frustrasi

terjadi sebagai akibat ketegangan emosional karena dorongan-dorongan yang tidak dapat disalurkan.¹

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.²

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Purwanto pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Berdasarkan pendapat di atas peneliti mendefinisikan nilai-nilai edukatif adalah konsep-konsep, suatu ideal, suatu paradigma yang mengilhami anggota masyarakat agar berperilaku sesuai yang diterima masyarakat selanjutnya akan menentukan perilaku seseorang melalui

¹ Yusmania, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hari Tanpa Cinta Karya Rizky Siregar" 2018. h. 20.

² Ali Mukti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino" 2019. h. 6.

usaha yang mendidik ke arah kedewasaan mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk.

Menurut Suryosubroto pendidikan adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi, kegiatan, dan teknik menilai yang sesuai.

Menurut Tilaar hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.³

Sedangkan untuk karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu karakter, tabiat, watak, yang terdapat

³ Yusmania, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hari Tanpa Cinta Karya Rizky Siregar" 2018.h. 21-22

pada kelompok seseorang. Karakter terkait dengan keilahian, sesama manusia, lingkungan, negara bangsa, dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Samani karakter adalah upaya dan perilaku khusus setiap individu untuk bertahan hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai reaksi individu yang terkait dengan Allah SWT, diri pribadi, antara individu, lingkungan, dan bangsa yang dimanifestasikan dalam pikiran, perilaku, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan ketentuan agama, hukum, sopan santun, budaya, adat istiadat dan estetika. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap yang dilihat pada setiap individu dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Menurut Syafruddin Pendidikan karakter adalah bagian dari upaya menanamkan karakter-karakter tertentu serta benih kepada siswa untuk dapat menumbuhkan karakter khas mereka dalam kehidupan mereka. Untuk tujuan lain, siswa tidak hanya

terbatas pada pemahaman pendidikan sebagai nilai tetapi sebagai bentuk pengetahuan. Selain itu, siswa juga harus menjadikan karakter ini sebagai bagian dari perilaku dalam kehidupan dan secara sadar hidup berdasarkan nilai-nilai ini.⁴

Menurut Muslich pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia seseorang secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan seseorang secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah,dan biografi

⁴ Agus Yulianto, Iis Nuryati, Afrizal Mufti.” Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”*Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No 1.(Juni 2020).h. 111.

para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap, tata laku dan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, Nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditangkap

manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra.⁵

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Kemendiknas melalui Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan mendefinisikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam 18 butir nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut: ⁶

1. Religius

Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap

⁵ Yusmania, "Analisis, 2018, h. 25-26

⁶ Chintya Nurikma Irma "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibum karya Iwan Setyawan" *Jurnal Retorika*. xi, no. 1 (Februari 2018). h. 15

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Peduli social adalah sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Untuk menumbuhkan segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang baik harus diajarkan sejak kecil, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Perilaku baik seseorang juga dapat dibentuk melalui karya sastra, khususnya sastra anak karena sastra anak banyak cerita yang mendidik. Anak dapat berkarakter baik harus dibiasakan sering membaca atau diberi cerita baik dari orang tua maupun guru agar anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam sebuah cerita. Melalui cerita yang dibaca ataupun dibacakan oleh orang dewasa, anak akan memperoleh teladan-teladan yang baik dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Oleh karena itu,

pendidikan karakter berperan penting membentuk karakter bangsa.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.⁷

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang *kompleks*, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang berguna pula. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel itu merupakan cerita berbentuk

⁷ Endah Tri Priyatni, *Membaca...*, h. 124.

prosa yang panjang yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang setiap babnya berkaitan pada novel.⁸

b. Jenis-Jenis Novel

Dalam dunia kesusastraan, ada usaha mengelompokan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, yaitu novel, tidaklah mudah seperti kita membalikan telapak tangan. Ini semua harus ada unsur subjektivitas dari kritikus, dan campur tangan pengarang dan penerbit. Akan tetapi, terlepas dari penjelasan di atas, mengelompokan sebuah karya sastra, yaitu novel dibedakan menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius, meskipun mengelompokan tersebut masih kabur dikarenakan batas-batas pemisahannya kurang jelas.

1) Novel Populer

Kehadiran novel-novel populer di Indonesia sudah ada sejak perkembangan kesusastraan Indonesia. Kehadiran novel-novel terbitan swasta baik yang diproduksi komunitas Tionghoa peranakan dan kaum pergerakan yang kemudian pemerintah kolonial mendirikan Balai Pustaka merupakan

⁸ Fransiska Wenny Wulandary, "Analisis...", h. 1.

awal kehadiran novel-novel populer di Indonesia. Novel populer mulai merebak dikalangan masyarakat dan sangat digemari khususnya bagi remaja, sesudah suksesnya novel *Karmila dab Cintaku di Kamupus Biru*. Pada tahun 70-an dan mulai bermunculan industri-industri baik di media massa dan penerbitan. Pada masa itu pula menjamurnya majalah-majalah wanita. Dalam hal ini, faktor sosial, politik, dan ekonomi yang merupakan sebagai pendukung yang penting. Tema yang ditulis umumnya masih berkisar tentang cinta yang serba manis. Novel ini memberikan informasi dan masalah-masalah yang aktual dan menzaman, namun hanya sampai pada tingkat awalan saja. Novel populer merupakan jenis sastra populer yang menyanggahkan probelema kehidupan yang berkisar pada cinta asmara yang bertujuan menghibur sebagai sastra literer.

2) Novel Serious

Novel serius lebih dominan menampilkan yang baru, dengan cara pengucapan yang baru juga. Di dalam novel ini unsur kebaruan yang diutamakan, baik dari bahan bacaan dan

gagasan yang diungkap kembali dengan cara dan gaya bahasa yang khas, ini yang harus diperhatikan dalam kesusastaan. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa tujuan kehadiran atau penciptaan karya serius adalah untuk memberi pulang bagi pembaca mengimajinasi dan memahami pengalaman manusia.⁹

Novel serius mengambil sebuah kenyataan hidup sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” dengan menampilkan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Novel serius menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk “mengoprasikan” daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk ikut merekonstruksikannya duduk persoalan masalah dan hubungan antar tokoh. Walau hal yang demikian juga ditemui dalam novel populer, teks kesusastaan menuntut aktivitas yang lebih besar. Teks kesusastaan sering mengemukakan sesuatu secara *implist*, sehingga hal itu boleh jadi “menyibukan” pembaca,

⁹ Nikmat Saputra, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs. Al-Mansuriyah Kec. Pinang, Kota Tangerang,” (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 13.

dan pembaca haruslah mengisi sendiri bagian-bagian yang kosong tersebut, (ingat: peran pembaca implisit “*omPLICIT reader*”) untuk merekonstruksi cerita.¹⁰

c. Unsur-unsur Novel

Sebuah karya sastra yang jadi, diibaratkan seperti sebuah bangunan, cerita yang mempunyai struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Struktur luar dan struktur dalam merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Apabila kedua unsur tersebut mempunyai hubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur. Struktur karya sastra secara garis besarnya dibagi atas dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (instrinsik). Pembagian tersebut dimaksudkan untuk mengkaji novel, serta karya sastra pada umumnya.¹¹

1) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi

¹⁰ Nikmat Saputra, “Konflik...”, h. 14.

¹¹ Nikmat Saputra, “Konflik...”, h. 15.

bangunan sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, Namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena, itu unsur ini tetap dipandang sebagai suatu yang penting juga.

Ada beberapa unsur ekstrinsik di luar karya itu sendiri. Unsur yang dimaksud antara lain biografi pengarang, buah pikiran pengarang, serta latar sosial-budaya yang dapat mendukung kehadiran karya sastra lain. Ini berarti menunjukkan bahwa karya sastra lahir tanpa adanya kekosongan budaya.

2) Unsur Intrinsik

a) Tema

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam

suatu karya adalah adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya, berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Walaupun diatas sudah dibatasi bahwa tema merupakan makna cerita, ia bukanlah apa yang ada di dalam kebanyakan pikiran orang tatkala mereka mempermasalahkan “apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh cerita tertentu”. Jadi, tema bukan moral cerita dan juga bukan pokok cerita.

Antara tema dan moral cerita, walaupun sering dipergunakan bersama-sama dan sering pula dalam pengertian yang kurang lebih identik, sesungguhnya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang sama. Moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Oleh karena itu, moral haruslah sederhana karena moral harus

cukup siap untuk dapat diterapkan sebagai tuntunan para pembaca.¹²

Tema memiliki beberapa jenis antara lain, yaitu tema jasmaniah (*physical*), tema moral (*organic*), tema sosial (*social*), tema egoik (*egoic*), dan tema keutuhan (*divine*). Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh, karena itu tema percintaan termasuk kedalam kelompok tema ini. Fiksi-fiksi populer yang banyak melibatkan tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase “bercinta” merupakan contoh fiksi yang cenderung menampilkan tema jamaniah. Tema *organic* diterjemahkan sebagai tema “moral” karena kelompok tema ini mencangkup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema sosial meliputi hak-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik

¹² Suminto A. Sayuti, *Berkenalan...*, h. 187–188.

merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema keutuhan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.¹³

b) Penokohan

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab iya sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Perbedaan antar tokoh yang satu dan lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada yang dilihat secara fisik.

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting didalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada. Sementara itu, penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Dengan penggambaran

¹³ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan...*, h. 193–194.

watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Dari interaksi antartokoh dengan penokohnya, muncul konflik yang berkembang menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Karakter dasar berkaitan dengan sisi emosional, hasrat, dan sifat moral, baik dalam ucapan maupun tindakan tokoh yang disebut motivasi tokoh. Untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya ada empat cara, yaitu (1) teknik monolog interior tak langsung, (2) teknik interior langsung, (3) teknik pengarang serba tahu, (4) teknik solilokui. Teknik monolog interior artinya cerita yang kehadirannya tidak ditujukan kepada siapapun baik pembaca tokoh lain. Teknik pengarang serba tahu artinya pengarang menjelaskan semuanya tentang diri tokoh-tokoh dan mencampuri segala tindakan seolah-olah pada diri setiap tokoh pengarang ada didalamnya. Sementara

itu teknik sililokui adalah percakapan batin artinya penggambaran watak melalui percakapan tokoh itu sendiri.¹⁴

c) Alur (Plot)

Alur secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau terjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.¹⁵

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin

¹⁴ Sri Ayu Warsari, "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angeelia," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), h. 22–23.

¹⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 26.

dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.¹⁶

Alur adalah rangkain peristiwa yang direka atau dijalin sedemikian rupa, sehingga mengerakan jalan cerita dari awal, tengah hingga menjadi klimak atau akhir cerita.¹⁷

d) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang.¹⁸

e) Latar (*Setting*)

Dalam bahasa indonesia kata *setting* (dari bahasa inggris) sering diterjemahkan sebagai latar. *Setting* atau latar

¹⁶ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan...*, h. 30.

¹⁷ Wulan Vitasari dkk., "Kajian Tema Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata," *Jurnal Beranda Sastra*, vol. 1 no. 1 (Februari 2021): h. 22.

¹⁸ Sumiarti, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia Kelas IX* (Makasar: Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, 2020), h. 11.

maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas dimana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal pilih oleh pengarangnya. Jadi, latar dapat menentukan tempat dimana cerita tersebut terjadi atau berlangsungnya suatu cerita. Latar itu terdiri beberapa latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.¹⁹

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita. Sudut pandang menjadi cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang memiliki beberapa jenis seperti sudut pandang orang pertama, kedua, atau ketiga. Ada

¹⁹ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 49.

juga sudut pandang dari penulis yang berasal dari sudut orang yang berada diluar cerita.²⁰

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya, tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itupun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.²¹

B. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau

²⁰ Anugerah Ayu Sendari, *8 Unsur Intrinsik Novel dan Pengertiannya* (Jakarta: liputan6, 2021), https://m.liputan6.com/hot/read/4477833/8-unsur-intrinsik-novel-dan-pengertiannya-penulis-wajib-tahu?new_experience=art_insertion., diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

²¹ Sumiarti, *Unsur-Unsur...*, h. 11.

belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti.

1. Penelitian Agus Yulianto, Iis Nuryati, Afrizal Mufti (2020), berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*”. Hasil dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail, menerapkan proses koding untuk dideskripsikan, menyajikan kembali dalam narasi, dan menginterpretasikan atau memaknai data. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab. mendeskripsikan unsur intrinsik karya sastra yang dibatasi

pada tokoh, penokohan, alur dan latar. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu nilai pendidikan karakter.²²

2. Penelitian Annis Kurniyati Rizqi, Sarwiji Suwandi, Raheni Suhita (2018), berjudul "*Aspek Diksi Serta Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aspek diksi dalam novel Ayah karya Andrea Hirata; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Ayah karya Andrea Hirata; (3) relevansi aspek diksi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis data berupa dokumen dengan objek kajian novel Ayah. Hasil dari penelitian ini (1) aspek diksi yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata

²² Agus Yulianto, Iis Nuryati, Afrizal Mufti." Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia" *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No 1. (Juni 2020).

meliputi lima jenis diksi, (2) novel Ayah mengandung enam belas poin nilai-nilai pendidikan karakter, (3) novel Ayah relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK karena aspek diksi dan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didasari adanya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mencantumkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Novel Ayah dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik sesuai dengan kemampuan bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budayanya.²³ Sedangkan penelitian penulis membahas tentang psikologi siswa, dan latar belakang budayanya. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu nilai pendidikan karakter.

²³ Annis Kurniyati Rizqi, Sarwiji Suwandi, Raheni Suhita, "Aspek Diksi Serta Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata" *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 6 Nomor 1*, April 2018

3. Penelitian Yesi Wariesta, Siti Samhati, Ali Mustofa (2015), berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tadarus Cinta Buya Pujangga dan Implikasinya*". Hasil penelitian ini adalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tadarus Cinta Buya Pujangga karya Akmal Nasery Basral dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tadarus Cinta Buya Pujangga karya Akmal Nasery Basral dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tadarus Cinta Buya Pujangga karya Akmal Nasery Basral. Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan ajar siswa dalam pembelajaran sastra di SMA. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat berupa rancangan skenario pembelajaran menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tadarus Cinta Buya Pujangga karya

Akmal Nasery Basral. Kata kunci: implikasi, nilai-nilai pendidikan karakter, novel.²⁴ Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel dan tentang nilai pendidikan karakter.

4. Penelitian Cintya Nurika Irma (2018) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”²⁵ Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua belas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius, (6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras, (9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca. Keteladanan dalam novel *Ibuk* yang ditunjukkan melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra dalam materi teks novel dan teks kritik sastra

²⁴ Yesi Wariesta, Siti Samhati, Ali Mustofa, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga dan Implikasinya*” *Journal of Social Studies Vol 2, No 3* (2014)

²⁵ Chintya Nurikma Irma “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan” *Jurnal Retorika*.xi,no.1 (Februari 2018).

pada jenjang SMA/MA/SMK/ SMAK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada salah satu tujuan penelitian mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

5. Penelitian Husnul Septiana dan Siti Isnaniah. (2020) dengan judul “*Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvtyana Rosa dan Benny Arnas*”.²⁶ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur yang membentuk struktural novel *Hayya* meliputi: tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Adapun nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Hayya*, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan karakter. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif,

²⁶ Husnul Septiana dan Siti Isnaniah. “*Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvtyana Rosa dan Benny Arnas*”.2020

sumber data yang digunakan adalah dokumen, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis isi dokumen (baca-cacat-analisis) dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis strukturalisme berupa unsur intrinsik. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Dalam hal ini penulis akan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji novel *Hayya* untuk menemukan nilai-nilai pendidikan.

6. Penelitian Silvi Maisusri, dkk. (2012) dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong karya Abdulkarim Khiyaratullah*”.²⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* karya Abdulkarim Khiaratullah, yaitu berupa nilai pendidikan jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, kerja

²⁷ Silvi Maisusri, dkk. judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong karya Abdulkarim Khiyaratullah*”2012

sama, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dari segi sumber datanya. Persamannya dari segi jenis dan metodologi penelitiannya, yaitu sama-sama berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

7. Penelitian Tanzila Nur Fajriati dan Yunus Abidin (2018) dengan judul “*Reprentasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari*”.²⁸ Hasil dalam penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat NTT bahwa terdapat beberapa unsur-unsur kebudayaan dalam nove *Mata di Tanah Melus* karya Oky Madasari, yaitu unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan religius. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Unsur-unsur kebudayaan tersebut secara implisist melalui petualangan Matara di Tanah Melus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan

²⁸ Tanzila Nur Fajriati dan Yunus Abidin .judul “*Reprentasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari*”.2018

dilakukan oleh penulis karena pada penelitian ini meneliti nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Sedangkan, penulis akan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia.

C. Kerangka Berpikir

Bercerita tentang 7 anak dari seorang bapak pensiunan tentara yang memiliki mimpi dan tujuan hidup masing-masing. Namun, mereka kerap mendapat cibiran karena dianggap tidak melanjutkan budaya turun-temurun keluarga yang mengharuskan semua anak lelaki menjadi tentara. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia serta unsur-unsur intrinsik dalam novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Bagan di bawah ini merupakan gambaran kerangka berpikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:

